

ISSN: 2621-6582 (p)
2621-6590 (e)

Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSE

VOLUME 4 NO. 2 DESEMBER 2021



**MAKNA RITUAL SESAJEN DALAM AJAR PIKUKUH SUNDA (SUNDA
WIWITAN) (Studi Terhadap Penganut Ajar Pikukuh Sunda
di Padepokan Bumi Dega Sunda Academy Bandung)**
Deni Miharja, Endah Wahidah, Yeni Huriani

**PEMIKIRAN POLITIK NICCOLO MACHIAVELLI
(Studi Kasus Dinasti Umayyah)**
Alfin Falah Fahrezy, Rizal Al Hamid

**PENGEMBARAAN ILMIAH DAN PERAN SYEIKH AHMAD KHATIB AL-
SYAMBASI DALAM PENYEBARAN ISLAM DI NUSANTARA MELALUI
THARIQAT QADIRIYYAH WA NAQSABDNIYYAH**
Salman Al Farisi

MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF AGAMA-AGAMA DI INDONESIA
Khairul Amri

IMAJINASI KREATIF DALAM PEGALAMAN MI'RAJ IBN ARABI
Alfi Kamaliah

MIMPI NABI IBRAHIM MENURUT SEMIOTIKA ROLAND BARTHES
Rahmadanil

**KLASIFIKASI AF'AL NABI SAW DAN EFEKNYA DALAM
KONTEKSTUALISASI HADIS (Perspektif Muhammad Bin Şālih al-'Uṭaimīn)**
Ratno

**PRODI MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM, FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**



ISSN 2621-6582 (p); 2621-6590 (e)

Volume 4 Nomor 2, Desember 2021

Living Islam: The Journal of Islamic Discourses is an academic journal designed to publish academic work in the study of Islamic Philosophy, the Koran and Hadith, Religious Studies and Conflict Resolution, both in the realm of theoretical debate and research in various perspectives and approaches of Islamic Studies, especially on Islamic Living of particular themes and interdisciplinary studies.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses published twice a year (June and November) by the Department of Islamic Aqeedah and Philosophy, the Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought, Islamic State University of Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PEER-REVIEWERS

- M. Amin Abdullah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57190064401, h-index: 24)
Al Makin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 38162109000, h-index: 8)
Waston, UMS Surakarta (ID Scopus: 57205116511), Indonesia
Ajat Sudrajat, Universitas Negeri Yogyakarta (Scopus ID: 57191247465, h-index: 7)
Alim Roswanto, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (h-index: 6)
Rachmad Hidayat, Universitas Gadjah Mada (ORCID ID: 0000-0002-8834-5737)
Fatimah Husein, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57200825960)
Masdar Hilmy, UIN Sunan Ampel Surabaya (Scopus ID: 56059557000, h-index: 11)
Mohammad Muslih, Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo (h-index: 10)
Mun'im Sirry, University of Notre Dame, Indiana, United State of America (Scopus ID: 35090415500; h-index: 14)
Mouhanad Khorchide, Universität Münster, Germany (Scopus ID: 36598442100)
Umma Farida, IAIN Kudus Indonesia (Scopus ID: 57210207375, h-index: 4)
Sahiron Syamsuddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (h-index: 14)
Mohamad Anton Athoillah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia (Scopus ID: 57211255354; h-index: 6), Indonesia
Muhammad Alfatih Suryadilaga, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (h-index: 11, Scopus ID: 57203251381)
Inayah Rohmaniyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 54966723200, h-index: 10)
Ahmad Zainul Hamdi, UIN Sunan Ampel Surabaya (Scopus ID: 57193400976, h-index: 5)

EDITOR IN-CHIEF

Imam Iqbal, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

MANAGING EDITOR

Roni Ismail, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (h-index: 7)

EDITOR

- Robby H. Abror, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57217996349; h-index: 4)
Achmad Fawaid, Universitas Nurul Jadid Probolinggo (Scopus ID: 57214837323, h-index: 9)
Aksin Wijaya, IAIN Ponorogo, Indonesia (Scopus ID: 57216525815; h-index: 10)
Fadhli Lukman, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57208034793; h-index: 3)
H. Zuhri Amin, UIN Sunan Kalijaga, Indonesia
Saifuddin Zuhri Qudsy, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57213595165, h-index: 9)
Ahmad Rafiq, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (h-index: 4)
Islah Gusmian, IAIN Surakarta (h-index: 12)
Chafid Wahyudi, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Fitrah Surabaya (h-index: 4)
Miski Mudin, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (h-index: 1)
Fahrudin Faiz, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (h-index: 5)

OPEN ACCESS JOURNAL INFORMATION

Living Islam: Journal of Islamic Discourses committed to principle of knowledge for all. The journal provides full access contents at <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/index>

DAFTAR ISI

MAKNA RITUAL SESAJEN DALAM AJAR PIKUKUH SUNDA (SUNDA WIWITAN) (Sudi Terhadap Penganut Ajar Pikukuh Sunda di Padepokan Bumi Dega Sunda Academy Bandung)	
Deni Miharja, Endah Wahidah, Yeni Huriani.....	125-142
PEMIKIRAN POLITIK NICCOLO MACHIAVELLI (Studi Kasus Dinasti Umayyah)	
Alfin Falah Fahrezy, Rizal Al Hamid.....	143-164
PENGEMBARAAN ILMIAH DAN PERAN SYEIKH AHMAD KHATIB AL- SYAMBASI DALAM PENYEBARAN ISLAM DI NUSANTARA MELALUI THARIQAT QADIRIYYAH WA NAQSABDNIYYAH	
Salman Al Farisi.....	165-178
MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF AGAMA-AGAMA DI INDONESIA	
Khairul Amri.....	179-196
IMAJINASI KREATIF DALAM PEGALAMAN M'RAJ IBN ARABI	
Alfi Kamaliah.....	197-214
MIMPI NABI IBRAHIM MENURUT SEMIOTIKA ROLAND BARTHES	
Rahmadanil.....	215-232
KLASIFIKASI AF'AL NABI SAW DAN EFEKNYA DALAM KONTEKSTUALISASI HADIS (Perspektif Muhammad Bin Şālih al-'Uṭaimīn)	
Ratno.....	233-248

MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF AGAMA-AGAMA DI INDONESIA

Khairul Amri

Universitas Islam Negeri (UIN) Yogyakarta

Email: amrihairul660@gmail.com

Abstract

Religious moderation is a religious perspective, attitude and behavior that always takes in a middle position, acts fairly, and is not a religious extreme. In this case, The government, namely the Ministry of Religious Affairs, considers to strengthens religious moderation as a strategic effort in building the integrity of the nation. As a pluralistic country, religious moderation is very needed as an effort to build national harmony and sustainability. The term of religious moderation is often identified with wasathiyah in Islam, but in fact the principles of religious moderation are stated in every religious teaching of all religions. They all require peace, justice, and maintain human values. This is the important of understanding that the very basic religious teachings are in line with the religious moderation.

Key words: religious moderation, pluralistic society, Indonesia.

Abstrak

Moderasi Beragama adalah sebuah cara pandang, sikap dan perilaku beragama yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama menganggap penguatan moderasi beragama sebagai upaya strategis dalam menjaga keutuhan bangsa. Sebagai negara yang majemuk, cara pandang moderasi beragama sangat dibuthkan sebagai usaha untuk menjaga kerukunan dan kelestarian bangsa. Terminologi moderasi beragama sering diidentikkan dengan wasathiyah dalam Islam, namun sesungguhnya prinsip-prinsip moderasi beragama terdapat dalam setiap ajaran agama-agama, sebab sejatinya ajaran agama selalu menghendaki perdamaian, keadilan, dan menjaga nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini penting untuk dipahami sebagai pengetahuan bahwa esensi setiap ajaran agama sejalan dengan prinsip-prinsip moderasi beragama.

Pendahuluan

Tahun 2019 diproyeksikan sebagai “Tahun Moderasi Beragama”. Sebagai bangsa dengan beragam budaya, suku dan agama, cara pandang Moderasi beragama dianggap sangat strategis untuk menjaga keutuhan dan sebagai strategi kebudayaan dalam merawat keindonesiaan. Moderasi berasal dari Bahasa Latin yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak moderatio, kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terdapat dua pengertian kata moderasi, yakni: pengurangan kekerasan, dan penghindaran keekstreman.¹

Kata moderasi dalam bahasa Inggris moderation, yang artinya sikap sedang atau sikap tidak berlebihan. Orang yang bersikap seperti demikian disebut moderat, yang berarti biasa-biasa saja tidak berlebihan. Kata moderation sering digunakan dalam pengertian average (ratarata), core (inti), standard (baku), atau non-aligned (tidak berpihak). Dapat dipahami bahwa, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.²

Moderat dalam pemikiran Islam adalah mengedepankan sikap toleran dan perbedaan. Keterbukaan menerima keberagaman (inklusivisme). Baik beragam dalam mazhab maupun beragam dalam beragama. Perbedaan tidak menghalangi menjalin kerjasama dengan asas kemanusiaan. Meyakini agama Islam yang paling benar tidak berarti harus melecehkan agama orang lain. Sehingga akan terjadilah persatuan dan persaudaraan antar agama, sebagaimana yang terjadi di Madinah di bawah komando Rasulullah SAW.³

Salah seorang ulama yang banyak menguraikan tentang moderasi adalah Yusuf al-Qaradhawi. Beliau adalah salah seorang tokoh ikhwan moderat yang sangat kritis terhadap pemikiran Sayyid Quthb, yang dianggap menginspirasi munculnya radikalisme dan ekstrimisme serta paham yang menuduh kelompok lain sebagai *thagbut* atau kafir *takfiri*. Ia mengatakan beberapa rambu-rambu moderasi, antara lain: (1) Pemahaman Islam secara komprehensif, (2) keseimbangan antara ketetapan syari’ah dan perubahan zaman, (3) dukungan kepada kedamaian dan penghormatan kepada nilai-nilai kemanusiaan, (4) pengakuan akan pluralitas agama, budaya dan politik, dan (5) pengakuan terhadap hak-hak minoritas.⁴

Adapun lawan kata moderasi adalah berlebihan, atau *tatharruf* dalam bahasa Arab, yang mengandung makna *extreme*, *radical*, dan *excessive* dalam bahasa Inggris. Kata *extreme* juga bisa berarti “berbuat keterlaluhan, pergi dari ujung ke ujung, berbalik memutar, mengambil tindakan/jalan yang sebaliknya”. Dalam KBBI, kata ekstrem didefinisikan sebagai “paling ujung, paling

¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 15.

² Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019)

³ Agus Akhmadi, *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia*, dalam Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13 no,2 tahun 2019.

⁴ Edy Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan”, *Jurnal Bimas Islam*, Volume 12 No.1 Tahun 2019. 329.

tinggi, dan paling keras”. Dalam bahasa Arab, setidaknya ada dua kata yang maknanya sama dengan kata *extreme*, yaitu *al-gulum*, dan *tasyaddud*. Meski kata *tasyaddud* secara harfiah tidak disebut dalam Alquran, namun turunannya dapat ditemukan dalam bentuk kata lain, misalnya kata *syadid*, *syidad*, dan *asyadd*. Ketiga kata ini memang sebatas menunjuk kepada kata dasarnya saja, yang berarti keras dan tegas, tidak ada satu pun dari ketiganya yang dapat dipersepsikan sebagai terjemahan dari *extreme* atau *tasyaddud*. Dalam konteks beragama, pengertian “berlebihan” ini dapat diterapkan untuk merujuk pada orang yang bersikap ekstrem, serta melebihi batas dan ketentuan syariat agama.

Moderasi beragama juga harus dipahami bahwa yang dimoderasi bukan agamanya, melainkan cara beragama. Agama sejatinya sudah mengandung nilai-nilai moderasi. Tidak ada agama yang menganjurkan perusakan, kekerasan, bahkan membunuh orang atas dalih agama. Melainkan orang yang beragamalah yang harus selalu didorong ke jalan tengah, dimoderasikan cara pandang dalam menjalankan agamanya.

Moderasi harus dipahami serta ditumbuh kembangkan sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna, dimana setiap warga masyarakat, apapun suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya mau saling mendengarkan satu sama lain serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka.⁵

Kata lain dari moderasi yang dikenal selama ini adalah *wasath*. ini seolah-olah menandakan moderasi hanya dikenal dalam agam Islam. Padahal sebenarnya tidak, diskursus moderasi tentu saja tidak hanya dimiliki dalam tradisi Islam, tetapi juga dimiliki dalam agama lain.

Moderasi Beragama di Indonesia

Sejak awal mula proyeksi moderasi beragama oleh Kementerian Agama, sosialisasi dilakukan secara intens diberbagai kesempatan dan tempat. Lukman Hakim Saifuddin mengatakan bahwa, moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan kita dalam merawat keindonesiaan. Sebagai bangsa yang sangat heterogen, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang telah nyata berhasil menyatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya. Beberapa alasan mengapa Moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap dan perilaku perlu diterapkan:

1. Multikultural (Keragaman) Masyarakat Indonesia.

Berbicara tentang keragaman, Indonesia diakui sebagai salah satu negara yang sangat majemuk dan beragam terutama dalam hal agama. Hal ini merujuk pada Sensus Penduduk 2010, jumlah penduduk Indonesia adalah 237.641.326 jiwa. Dari hasil sensus tersebut, Islam merupakan agama yang paling banyak dianut oleh penduduk Indonesia yakni sebanyak 207,2 juta jiwa (87,18 %). Kemudian penganut agama Kristen sebanyak 16,5 juta jiwa (6,96 %), penganut agama Katolik sebanyak 6,9

⁵ Agus Akhmadi, “Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia”, dalam Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13 no,2 tahun 2019.

juta jiwa (2,91 %), penganut Hindu sebanyak 4 juta jiwa (1,69 %), penganut Buddha sebanyak 1,7 juta jiwa (0,72 %), penganut Konghucu sebanyak 0,11 juta jiwa (0,05 %), dan agama lainnya 0,13 persen.⁶

Keragaman pada tingkat agama masih ditambah lagi dengan keragaman paham agama, sehingga banyak melahirkan sekte-sekte, mazhab atau aliran dalam setiap agama. Dalam agama Islam, Schwartz menyebutkan ada dua wajah yang merupakan manifestasi sosio-kultural ajaran Islam yang tidak bisa dilepas dari pola epistemologis yang dilaluinya yang berbeda secara sosio-kultural. *Pertama*, wajah Islam yang ramah, bersahabat, toleran dan inklusif yang siap berdampingan dengan para penganut keyakinan yang berbeda dan dengan sendirinya melihat perbedaan sebagai rahmat dan *kedua*, wajah Islam yang garang, mudah marah, tidak toleran, dan eksklusif, yang menjadi antagonis bagi wajah Islam pertama.⁷

Demikian juga halnya dalam agama Kristen. Mereka yang menerima pemikiran-pemikiran baru dalam berteologi ini disebut kelompok modernis dan atau liberal. Tetapi tidak semua gereja dan para pemimpin gereja, teolog dan umat Kristen menerima teori evolusi tersebut. Mereka menentang keras ajaran itu dengan membentengi dirinya dengan berbagai argumen Alkitabiah.

Perbedaan pandangan ini dimungkinkan karena manusia mempunyai kapasitas dan kemampuan berfikir masing-masing, serta pendekatan dan pengalaman juga yang berbeda. Selain itu, perbedaan pandangan agama juga karena terdapat teks-teks keagamaan dalam agama tertentu yang bersifat terbuka dan memungkinkan adanya berbagai tafsir atasnya yang menyebabkan timbulnya berbagai aliran dan kelompok keagamaan yang beragam bahkan bertentangan.⁸

Terkait keragaman agama, Nurcholis Madjid memberikan argumennya berangkat dari keyakinan adanya kebenaran tunggal dan universal. Kebenaran universal berpangkal pada ketauhidan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Konsekuensi dari pemahaman tauhid yang murni adalah pemutusan sikap pasrah sepenuhnya hanya kepada Allah. Bagi Nurcholis Madjid inilah al-Islam yang menjadi intisari semua agama yang benar. Karena kata al-Islam mengandung pengertian kepada sikap penuh pasrah dan berserah diri serta tunduk dan patuh kepada zat Yang Maha Esa. Perselisihan muncul karena ketidakmampuan memahami paham kesatuan tauhid ini secara utuh, dan hanya melihat agamanya masing-masing secara parsial atau sendiri-sendiri. Tiap-tiap agama pada prinsipnya memiliki kebenaran-kebenaran asasi yang bisa didialogkan, Karena setiap agama pada mulanya menganut prinsip yang sama yaitu keharusan manusia untuk berserah diri kepada zat yang Maha Esa. Pada akhirnya semua akan bertumpu pada satu titik pertemuan "*common flatform*" atau dalam bahasa

⁶ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 57.

⁷ Agus Akhmadi, *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia*, Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13, no.2 tahun 2019

⁸ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 57.

al-Qur'an "Kalimat Sawa".⁹

Keragaman ataupun kemajemukan adalah sebuah keniscayaan karena sudah kehendak Tuhan. Untuk itu Tuhan menganjurkan manusia untuk saling kenal dan saling kejasama dalam kebaikan. Namun harus diakui bahwa, keragaman pada tingkat agama dan internal agama berpotensi terjadinya konflik. Potensi konflik tersebut dikarenakan setiap agama mengajarkan *truth claim* yaitu bahwa ajarannya adalah yang paling benar sedangkan yang lain salah dan sesat. Munculnya gesekan dan kebencian terhadap orang lain yang beda keyakinan adalah karena umat beragama cenderung menampakkan identitas dirinya dan menutup keyakinan orang lain yang beda darinya.

Fakta dan data keragaman agama di Indonesia menunjukkan bahwa keragaman agama ini merupakan mozaik yang memperkaya khazanah kehidupan keagamaan di Indonesia, namun di sisi lain keragaman agama juga mengandung potensi ancaman konflik yang akan mencederai kesatuan bangsa. Disinilah diperlukan keterlibatan seluruh warga masyarakat dalam mewujudkan kedamaian.¹⁰

Konflik berlatarbelakang agama sangat berbahaya karna watak agama yang sangat menyentuh sisi emosional setiap pemeluknya. Dalam konteks bangsa Indonesia yang multi agama sangat berpotensi menimbulkan gesekan atau konflik yang dapat menimbulkan ketidakseimbangan. Moderasi beragama hadir untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan beragama.

2. Modal sosial masyarakat Indonesia.

Salah satu modal sosial yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia adalah budaya gotong royong. Gotong mempunyai arti angkat atau pikul, dan royong berarti bersama-sama. Gotong royong adalah perwujudan nyata dari semangat kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia. Sikap ini mempunyai nilai moral yang tinggi, seperti kebersamaan, rasa empati, saling membantu, dan mementingkan kepentingan bersama. Sikap ini dapat kita jumpai dalam setiap aktivitas sosial masyarakat Indonesia, seperti perayaan, bakti sosial, aktivitas pertanian, peristiwa bencana dan kematian, bahkan sosial keagamaan. Sikap ini menggambarkan bagaimana bangsa Indonesia lebih mengedepankan kemanusiaan dan persamaan dari pada perbedaan.¹¹

Modal sosial lainnya yang dimiliki bangsa Indonesia adalah budaya bermusyawarah. Masyarakat Indonesia sangat menyadari arti pentingnya musyawarah dalam setiap penyelesaian permasalahan dalam kehidupan masyarakat. Dalam musyawarah, tidak ada orang atau kelompok yang dapat mendominasi dan memaksakan kehendaknya. Budaya ini dipraktikkan oleh bangsa Indonesia untuk mencapai suatu kesepakatan

⁹ Darmaiza, *Pemikiran Nurcholis Madjid tentang Pluralisme Agama*, Cet. 1, (Padang: hayfa Press, 2005). 126-128.

¹⁰ Agus Akhmadi, *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia*, dalam Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13 no, 2 tahun 2019.

¹¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, hlm. 67

bersama dalam mewujudkan kebaikan bersama.¹²

Budaya musyawarah diterapkan dalam setiap penyelesaian masalah. Salah satu pengalaman empirik penggunaan budaya musyawarah dalam penyelesaian masalah keagamaan adalah kasus ditolaknya Slamet Jumiarto dan keluarganya yang ingin tinggal di RT 8 Dusun Karet, Desa Pleret, Kecamatan Pleret, Bantul karena alasan perbedaan agama. Dalam penyelesaian masalah ini, pemerintah Kabupaten Bantul bersama Kementerian Agama Kanwil Yogyakarta menginisiasi pertemuan untuk mediasi di Kantor Sekda Kabupaten Bantul. Tidak hanya Slamet, pertemuan ini juga dihadiri kepada dukuh, RT dan Lurah setempat. Dari hasil pertemuan tersebut disepakati bahwa, peraturan pelarangan non muslim tinggal dan menetap di wilayah Pleret dicabut dan para perangkat desa yang membuat aturan tersebut meminta maaf.¹³

3. Moderasi beragama untuk nirkekerasan.

Tujuan utama moderasi beragama adalah internalisasi ajaran agama secara substantive, dan untuk mengatasi masalah kekerasan atas nama agama. Moderasi “jalan tengah” sebagai strategi nirkekerasan, dapat diadvokasi dan dikampanyekan dengan tiga acara:

Pertama ‘Jalan tengah’ keberagaman bisa dikampanyekan dengan menggunakan mekanisme intra-agama dengan melihat pada aspek internal agama itu sendiri melalui pengembangan etika dan spiritualitas baru yang lebih mendukung perdamaian secara nirkekerasan. Hal ini bisa dilakukan dengan cara menggunakan tafsir teks-teks agama yang menekankan pada sikap toleran dan inklusif yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan. Mekanisme internal-agama juga bisa dilakukan dengan menggunakan otoritas tokoh atau pemimpin agama untuk mengajak para pengikutnya mengedepankan perdamaian.¹⁴

Kedua, keberagaman ‘jalan tengah’ juga dapat dilakukan dengan menggunakan mekanisme antaragama. Dalam konteks Indonesia yang multicultural, hal ini bisa dipraktikkan dengan cara membina perdamaian melalui dialog antar individu, kelompok dan komunitas antaragama dengan membangun pergaulan yang harmonis lewat kerja sama dalam kegiatan kemasyarakatan.

Ketiga, ‘jalan tengah’ keberagaman juga bisa dilakukan dengan menggunakan pendekatan ekstra-agama. Pendekatan ini lebih menekankan pada mekanisme yang bersifat sistematis yang berskala internasional. Misalnya dengan membuat asosiasi trans-nasional yang diikat dengan satu misi bersama yaitu perdamaian dunia.¹⁵

4. Moderasi beragama untuk toleransi.

¹² Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, hlm. 68

¹³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, hlm. 72.

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, hlm. 87

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, hlm. 88

Toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, di mana seseorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain. Dalam konteks sosial budaya dan agama, toleransi dapat dipahami sebagai sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat, seperti toleransi dalam beragama, di mana kelompok agama yang mayoritas dalam suatu masyarakat memberikan tempat bagi kelompok agama lain untuk hidup di lingkungannya.¹⁶

Mengenai prinsip-prinsip toleransi, masih menimbulkan perdebatan dan menimbulkan berbagai kritik dari berbagai kalangan baik dari kaum liberal maupun konservatif. Akan tetapi, toleransi antarumat beragama merupakan suatu sikap untuk menghormati dan menghargai kelompok-kelompok agama lain.¹⁷

Toleransi juga bisa diartikan kelapangan dada, dalam pengertian suka kepada siapa pun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tak mau mengganggu kebebasan berfikir dan berkeyakinan orang lain. Toleransi dalam konteks ini dapat dirumuskan sebagai satu sikap keterbukaan untuk mendengar pandangan yang berbeda, toleransi berfungsi secara dua arah yakni mengemukakan pandangan dan menerima pandangan dalam batas-batas tertentu namun tidak merusak keyakinan agama masing-masing. Toleransi adalah hasil atau buah dari moderasi jika diterapkan.¹⁸

5. Moderasi beragama sebagai respon era disrupsi digital.

Merujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata disrupsi didefinisikan sebagai “hal tercerabut dari akarnya”. Era disrupsi digital ditandai dengan kemajuan teknologi informasi yang kini memasuki revolusi industri 4.0. Kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat ini kemudian melahirkan suatu perubahan radikal yang sangat cepat dan mengakibatkan efek domino yang luar biasa massif, termasuk dalam perilaku beragama.¹⁹

Hasil survei PPIM UIN Jakarta tahun 2017 menunjukkan bahwa internet berpengaruh besar terhadap meningkatnya perilaku intoleransi pada generasi milenial atau generasi Z. Siswa dan mahasiswa yang tidak memiliki akses internet lebih memiliki sikap moderat dibandingkan mereka yang memiliki akses internet. Anak-anak yang memiliki akses internet sangat besar yakni sebanyak 84,98%, sisanya 15,06% tidak memiliki akses internet. Sebanyak 54,37% siswa dan mahasiswa belajar pengetahuan agama dari internet, baik itu media sosial, blog, maupun website. Perkembangan teknologi membuat tempat belajar berganti, kalau dulu belajar agama pada kiai di pesantren, namun saat ini ada kiai google.

Dalam teori *Religious-Social Shaping of Technology* yang diperkenalkan oleh Heidi Campbell

¹⁶ Abu Bakar, “Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama”, *Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 7 Nomor 02 Juli-Desember 2015. 123

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, hlm. 79.

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, hlm. 89

dalam bukunya *When Religion Meets New Media*, dijelaskan bahwa dampak era digital terhadap cara beragama masyarakat, di antaranya yang paling terasa adalah pudarnya afiliasi terhadap lembaga keagamaan, bergesernya otoritas keagamaan, menguatnya individualisme, dan perubahan dari pluralisme menjadi tribalisme.²⁰

Kekhawatiran terhadap dampak era disrupsi terhadap kehidupan beragama di Indonesia diperlihatkan dengan diadakannya suatu pertemuan pada bulan Desember 2018 di Ancol, Jakarta yang dihadiri oleh para agamawan, budayawan, akademisi, dan para kaum milenial. Pertemuan tersebut menghasilkan Risalah Jakarta yang mengusulkan satu strategi pengembangan program-program untuk menerjemahkan materi atau muatan yang substantif dari tokoh agama, budayawan dan akademisi, menjadi konten dan sajian yang lebih mudah dipahami generasi muda tanpa kehilangan bobot isinya.²¹

Kepala BNPT, Boy Rafli mengingatkan tentang bahaya menggunakan internet yang salah kaprah. Kalau tidak cermat dalam penggunaan internet, masyarakat bisa terpapar kegiatan terorisme. Kelompok teroris terus bergerak membuat jaringan sel-sel baru dengan melakukan perekrutan kepada anak muda melalui dunia maya. Boy Rafli juga menunjukkan bahwa, sebanyak 73,7 persen penduduk Indonesia sudah terkoneksi dengan jaringan internet, 26 persen nya merupakan generasi milenial. Dengan data ini, kelompok radikal bisa memanfaatkan teknologi untuk melancarkan aksi mereka, mulai dari propaganda, rekrut anggota baru hingga ujaran kebencian dan penyebaran informasi negative lainnya.²²

Selain itu, revolusi digital menjadi ruang bagi berbagai berita dan konten bertebaran di media sosial. Kemudahan akses internet layaknya pasar bebas siapa saja bisa mempublikasikan konten atau berita dan menjadi konsumsi secara luas di masyarakat. Bahkan berita-berita palsu atau hoaks tidak bisa dielakkan. Kebanyakan masyarakat langsung mempercayai isi berita tanpa melakukan verifikasi. Hal ini menyebabkan berita hoaks beredar dimana-mana.

Era disrupsi digital telah mendorong lahirnya kompleksitas masyarakat dalam beragama. Akibat dangkalnya sumber pengetahuan agama, ada yang terlalu tekstual dalam memahami ayat-ayat suci disertai fanatisme berlebihan sehingga mengarah pada eksklusivitas, ekstrimisme bahkan terorisme. Ada yang kebablasan menafsirkan isi kitab suci sampai tidak bisa membedakan antara ayat Tuhan dan yang bukan. Ada juga yang mempermainkan pesan-pesan Tuhan menjadi pesan pribadi yang sarat kepentingan. Semua persimpangan itu sangat rentan menimbulkan konflik yang dapat mengoyak keharmonisan kehidupan bersama. Untuk itu, moderasi beragama sebagai cara pandang sangat perlu diimplementasikan demi kehidupan beragama yang lebih baik.²³

²⁰ Wildani Hefn, "Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri", *Jurnal Bimas Islam*, Vol 13 No. 1.

²¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 93.

²² Bnpt.go.id, Waspada terorisme di Dunia Digital Kepala Bnpt Ajak Mahasiswa UNY Cegah Paham Radikal, *bnpt.go.id*. <https://bnpt.go.id/waspada-terorisme-di-dunia-digital-kepala-bnpt-ajak-mahasiswa-uny-cegah-paham-radikal> (diakses 22/08/21).

²³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, hlm. 94.

Moderasi Beragama Perspektif Agama-Agama

1. Tradisi Agama Islam

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa ajaran *wasathiyah* adalah salah satu inti ajaran Islam. Kata *wasath* seperti tercantum dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah ayat: 143. Kata *al-wasath* dalam ayat tersebut bermakna terbaik dan paling sempurna. Begitu juga dalam hadis disebutkan *sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah*. Artinya adalah bahwa dalam memecahkan persoalan, Islam mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengah-tengah, begitu pula dalam menyikapi perbedaan, baik perbedaan agama ataupun mazhab. Islam moderat selalu mengedepankan toleransi, saling menghargai, dengan tetap menyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab. Sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala dingin tanpa harus menimbulkan perbuatan yang anarkis.²⁴

Dalam berbagai kajian, *wasathiyah Islam* sering diterjemahkan sebagai '*justly – balance Islam*', '*the middle path*' atau '*the middle way*' Islam, di mana Islam berfungsi memediasi dan sebagai penyeimbang. Isilah-istilah ini menunjukkan pentingnya keadilan dan keseimbangan serta jalan tengah untuk tidak terjebak pada ekstremitas dalam beragama. Konsep *wasathiyah* juga dipahami dengan merefleksikan prinsip moderat, toleran, seimbang, dan adil. Istilah *ummatan wasatha* juga sering disebut sebagai '*a just people*' atau '*a just community*', yaitu masyarakat atau komunitas yang adil.²⁵

Kata "wasath" dengan berbagai derivasinya terdapat dalam lima ayat dalam al-Qur'an, yaitu

- a. Dalam QS. Al-Baqarah: 238

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقَوْمُوا لِلَّهِ قَنِينًا

"Peliharalah semua salat (fardu) dan salat Wusṭā. Berdirilah karena Allah (dalam salat) dengan khusyuk".

Terkait kata *al-wustha* pada ayat di atas, para mufasir memberikan pandangan yang berbeda. Sebagian mereka menghubungkan dengan kebaikan dan keutamaan mengingat memang terdapat satu salat yang lebih utama dibandingkan salat yang lain. Sebagian mufasir lain menghubungkan dengan posisi tengah, yakni salat yang terletak di antara dua salat (siang hari dan malam hari) atau salat asar.

- b. Dalam QS. Al-Maidah: 89

فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ

"Maka, kafaratnya (denda akibat melanggar sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin dari makanan yang (biasa) kamu berikan kepada keluargamu, memberi pakaian kepada mereka, atau

²⁴ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan", *Jurnal Bimas Islam*, Volume 12 Nomer 1 tahun 2019. 329.

²⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019. 26.

memerdekakan seorang hamba sahaya.”

Imam al-Thabari dalam kitab tafsirnya mengatakan, *min austhin* pada ayat di atas maksudnya adalah “dari makanan terbaik”. Imam Zamakhsyari dalam kitab *al-Kasyshaf* mengatakan “dari makanan layak yang kamu berikan kepada keluargamu” mengandung arti makanan yang sedang/pertengahan, mengingat ada orang yang berlebih (mewah) dalam memberi makan keluarganya dan ada pula yang minimal dalam memberi makan keluarganya. Menurut Sayyid Qutub dalam kitab tafsirnya mengatakan bahwa, kata *ausath* bisa memiliki arti “terbaik” dan bisa juga memiliki arti “pertengahan/sedang”.

c. Dalam QS. Al-Baqarah: 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar (rasul) Muhammad menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.

Terkait ayat ini, Imam al-Thabrani meriwayatkan dari Nabi bahwa “...Kami menjadikan kamu *ummatan wasathan*” mengandung arti umat yang adi”. Demikian dalam tafsir Ibnu Abbas disebutkan “menjadikan kalian umat yang adil. Al-Thabari dalam kitab tafsirnya mengemukakan bahwa “saya berpendapat bahwa Allah menyipati mereka dengan *wasathan* karena moderatisme mereka dalam beragama; mereka bukan kelompok ekstrem sebagaimana kelompok Nasrani dengan kerahiban dan pandangan mereka terhadap Nabi Isa (Yesus); mereka juga bukan kelompok “radikal” sebagaimana radikalisme kelompok Yahudi yang mengganti kitab suci, membunuh para Nabi, dan mendustakan Tuhan. Mereka adalah kelompok moderat sehingga Tuhan pun menyipati mereka dengan kaum moderat, mengingat hal terbaik bagi Allah adalah sesuatu yang moderat/pertengahan.

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa atribut wasathiyah yang dilekatkan kepada komunitas muslim harus ditempatkan dalam konteks hubungan kemasyarakatan dengan komunitas lain. Seseorang, atau sebuah komunitas muslim, baru dapat disebut sebagai saksi (syahidan) manakala ia memiliki komitmen terhadap moderasi dan nilai-nilai kemanusiaan.

d. Dalam QS. Al-Qalam: 28

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka: “bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih.

Terkait ayat di atas, para mufasir berpendapat bahwa kata “ausathuhum” mengandung arti: yang paling adil, paling cerdas dan paling bagus.²⁶

²⁶ Mahmud Arif, *Moderasi Islam dan Kebebasan Beragama Perspektif Mohamed Yatim & Thaba Jabir al-Alwani* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020) h. 12-16

Kata *wasath* jika dipahami dalam konteks moderasi, ia menuntut umat Islam menjadi saksi dan sekaligus disaksikan, guna menjadi teladan bagi umat lain, dan pada saat yang sama mereka menjadikan Nabi Muhammad saw. Sebagai panutan yang diteladani sebagai saksi pembenaran dari seluruh aktivitasnya. Dapat dikatakan bahwa tinggi rendahnya komitmen seseorang terhadap moderasi sesungguhnya juga menandai sejauh mana komitmennya terhadap nilai-nilai keadilan. Semakin seseorang moderat dan berimbang, semakin terbuka peluang ia berbuat adil. Sebaliknya, semakin ia tidak moderat dan ekstrem berat sebelah, semakin besar kemungkinan ia berbuat tidak adil. Hal inilah yang menunjukkan bahwa dalam tradisi Islam, Nabi Muhammad saw. Sangat mendorong agar umatnya selalu mengambil jalan tengah, yang diyakini sebagai jalan terbaik. Dalam sebuah hadisnya, Nabi mengatakan: “Sebaikbaik urusan adalah jalan tengahnya”.²⁷

Selain isyarat dalam al-Qur’an, tradisi moderasi beragama juga dapat kita telusuri dalam sejarah awal Islam. Dapat kita temukan bahwa Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah diperintahkan untuk menyiarkan ajaran Islam dengan tanpa ada paksaan. Ini dapat kita lihat dalam pesan al-Qur’an surat al-Kafirun ayat: 6 “*Bagimu adalah agamamu, dan bagiku adalah agamaku*”. Ayat ini mensiratkan bahwa dalam beragama tidak boleh memaksakan orang lain untuk ikut dan meyakini agama yang kita anut. Selain itu juga menganjurkan adanya sikap toleransi dalam menyikapi perbedaan agama dan tidak boleh saling mengganggu dalam pelaksanaan ibadah keyakinan.

2. Tradisi Agama Kristen

Dalam Alkitab yang diyakini oleh umat Kristiani banyak menceritakan betapa Yesus adalah juru damai. Dalam Alkitab tidak sedikit ayat-ayat yang mengajarkan cita-cita untuk mewujudkan kedamaian di muka bumi. Kata kunci yang digunakan dalam Alkitab ketika berbicara dalam konteks kedamaian di antaranya menggunakan kata kebebasan, hak, hukum, kedamaian, memaafkan, kejujuran, keadilan, dan kebebasan.²⁸

Dennie Olden Frans mengatakan, sejak penciptaan manusia, Alkitab mengajarkan bahwa manusia memiliki kesejajaran atau sederajat. Bukan hanya sederajat antara laki-laki dan perempuan, tetapi kesejajaran semua umat manusia. Sebab sebagaimana manusia memiliki hak asasi yang melekat pada dirinya sebagai manusia yang bermartabat, tetapi juga karena semua manusia adalah sama. Sama-sama manusia dengan keberadaannya sebagai manusia dan sama-sama ciptaan Allah. Semua pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia adalah bertentangan dengan kesamaan hak dan derajat yang kita miliki berdasarkan ciptaan.²⁹

Dalam Konsili Vatikan II, dialog antar Gereja Katolik dan agama-agama lain sangat didorong. Umat Katolik dinasihati “Supaya dengan bijaksana dan penuh kasih, melalui dialog dan kerja sama dengan para penganut agama-agama lain, mengakui, memelihara dan mengembangkan harta

²⁷ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, hlm. 27

²⁸ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama RI*, h. 30.

²⁹ Dennie Olden Frans, “Persamaan Nilai-nilai HAM dalam Deklarasi Universal HAM PBB dengan Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 serta Ajaran Alkitab sebagai Dasar Sikap Etis Kristen dalam Kehidupan dan Berbangsa”, *OSF Preprints* Tahun 2021.

kekayaan rohani dan moral serta nilai-nilai sosio-budaya, yang terdapat dalam mereka” (NA.2). Konsili mengharapkan supaya “dialog yang terbuka mengajak semua untuk setia menyambut dorongan-dorongan Roh serta mematuhinya dengan gembira” (GS.92).³⁰

Perjanjian Lama mewujudkan kepedulian Allah akan keadilan sosial (Mi. 6:8). Tuhan kita, dengan ajaran dan teladan-Nya, menekankan pentingnya pelayanan terhadap kebutuhan-kebutuhan fisik dan sosial, maupun rohani manusia (Mat. 5:9). Hubungannya dengan orang-orang Samaria melibatkan Dia dalam masalah-masalah rasial dan sosial (Luk. 9:51-56; Yoh. 4:1-30; Luk. 10:25-37).³¹

Sekitar tahun 1962, dilaksanakan Konsili Vatikan II. Konsili ini merupakan upaya awal gereja Katolik dalam menerima dan menghargai keberagaman di muka bumi. Dalam Konsili Vatikan II dengan tegas menyatakan bahwa “di luar Persekutuan Gereja pun terdapat banyak unsur pengudusan dan kebenaran”.

Menurut Pdt. Djaka Soetapa, Th.D, ide pengakuan Gereja atas keberagaman agama dimunculkan oleh Ernst Troeltsch, seorang teolog Kristen dari Jerman yang pada awal abad ke-20 melontarkan sebuah gagasan berupa perlunya sikap pluralis di tengah berkembangnya konflik internal agama Kristen maupun dalam hubungan antar agama. Ia menganjurkan bahwa umat Kristen tidak berhak mengklaim bahwa dirinya adalah paling benar sendiri. Pendapat ini sejalan dengan pendapat John Hick, seorang tokoh Pluralisme dari Gereja Presbytarian yang menyatakan bahwa semua agama besar bagaimanapun juga merupakan ekspresi dari kebenaran yang sama, walaupun di permukaan ada perbedaan-perbedaan.³² Hal yang paling penting dalam Konsili Vatikan II adalah mengesahkannya perjalanan Panjang Gereja Katolik ke pengertian diri dan kekeristenan yang lebih terbuka, atau yang lebih “moderat”.³³

Konsili Vatikan II menjadi salah satu momen penting kebangkitan semangat beragama inklusif dalam membangun persaudaraan universal dalam abad modern. Dekrit penting dalam Konsili Vatikan II yang menandai sikap Gereja terhadap agama-agama lain di dunia adalah *Nostrae Aetate*. Dekrit ini secara khusus berbicara tentang hubungan Gereja dengan agama-agama bukan Kristen. Gereja dalam dekrit *Nostra Aetate* menandakan bahwa “Gereja Katolik tidak menolak apa pun, yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci”.

Dengan sikap hormat yang tulus Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkan sendiri, tetapi tidak jarang memantulkan sinar kebenaran, yang menerangi semua orang. Melalui dekrit *Nostra Aetate* (NA) Gereja telah menggagas babak baru sejarah pengakuan realitas pluralism religius dan ingin membuka diri terhadap kebenaran yang terdapat

³⁰ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 32.

³¹ Norman E Thomas, *Teks-teks Klasik tentang Misi dan Kekristenan Dunia*, penerj. Stephen Suleeman, (Jakarta: Gunung Mulia, 1998), 199.

³² Djaka Soetapa, “Pluralisme Agama dalam Perspektif Kristen”, dalam *Memahami Kebenaran Yang Lain Sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama*, ed. Hendri Wijayatsih, Gunawan Adi Prabowo dan Purwaningtyas Rimukti, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2010), 442.

³³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 33.

dalam agama-agama nonkristen. Dalam konteks Gereja Indonesia, hal yang paling mendesak adalah bagaimana kita membangun jembatan yang kokoh untuk menghubungkan “perbedaan” antaragama menuju persaudaraan nasional yang kokoh. Salah satu gagasan paling relevan adalah melalui dialog antarumat beragama. Melalui dialog ini kiranya dapat bermanfaat bagi pemulihan dan perwujudan hubungan antaragama yang kerap kali dilanda oleh berbagai konflik.

3. Tradisi Agama Hindu

Dalam Tradisi agama Hindu, akar ruh moderasi beragama dapat ditelusuri hingga ribuan tahun ke belakang. Periode itu terdiri dari gabungan empat *Yuga* yang dimulai dari *Satya Yuga*, *Treta Yuga*, *Dwapara Yuga* dan *Kali Yuga*. Dalam setiap *Yuga* umat Hindu mengadaptasikan ajaran-ajarannya sebagai bentuk moderasi. Selain itu, ajaran agama Hindu yang sangat penting adalah ajaran *Susila*, yaitu bagaimana menjaga hubungan yang harmonis antara sesama manusia, yang menjadi salah satu dari tiga penyebab kesejahteraan. Kasih sayang adalah hal utama dalam moderasi beragama.³⁴

Berkaitan dengan moderasi beragama, ajaran agama Hindu yang terpenting adalah susila, yaitu bagaimana menjaga hubungan yang harmonis antara sesama manusia, yang menjadi salah satu dari tiga penyebab kesejahteraan. Kasih sayang adalah hal yang utama dalam moderasi di semua agama. Kasih sayang bisa kita wujudkan dalam segala hal/aspek. Pada intinya, umat Hindu mendukung penuh Empat Pilar Kebangsaan (Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, NKRI, dan UUD 1945) yang telah menjadi ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (MPR RI).³⁵

Susila merupakan kerangka dasar agama Hindu yang kedua setelah filsafat (*Tattwa*). *Susila* memegang peranan penting bagi tata kehidupan manusia sehari-hari. Realitas hidup bagi seseorang dalam berkomunikasi dengan lingkungannya akan menentukan sampai di mana kadar budi pekerti yang bersangkutan. Ia akan memperoleh simpati dari orang lain manakala dalam pola hidupnya selalu mencerminkan ketegasan sikap yang diwarnai oleh ulah sikap simpatik yang memegang teguh sendisendi kesusilaan. Di dalam filsafat (*Tattwa*) diuraikan bahwa agama Hindu membimbing manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup seutuhnya, oleh sebab itu ajaran sucinya cenderung kepada pendidikan sila dan budi pekerti yang luhur, membina umatnya menjadi manusia susila demi tercapainya kebahagiaan lahir dan batin. Kata *Susila* terdiri dari dua suku kata: “Su” dan “Sila”. “Su” berarti baik, indah, harmonis. “Sila” berarti perilaku, tata laku. Jadi *Susila* adalah tingkah laku manusia yang baik terpancar sebagai cermin objektif kalbunya dalam mengadakan hubungan dengan lingkungannya.³⁶

Dalam kitab *Sarasamuscaya* mengajarkan tentang kehidupan yang penuh cinta kasih. Dalam hal ini cinta kasih tidak ada definisinya. Kalaupun ada ia hanya diulang tiga kali LOVE LOVE

³⁴ Edy Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan”, *Jurnal Bimas Islam*, Volume 12 No. 1. 325

³⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*. 35

³⁶ Komang Dewi Susanti, “Ajaran Susila Hindu dalam Membangun Karakter dan Moralitas”, *Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, Vol. 1, No. 1, Juni 2020. 93

LOVE, itulah definisi cinta kasih. Kitab Sarasamuscaya mengajarkan cinta kasih tersebut. Bukan cinta kasih yang “terbingkai” kepada sanak keluarga saja, bukan cinta kasih terbatas pada suku, kelompok, agama, bangsa dan negara saja, melainkan cinta kasih yang sejati, yaitu cinta kasih yang menyentuh seluruh umat manusia tanpa membedakan. Lebih jauh dari itu cinta kasih sejati juga menyebrangi batas suku, agama, insan manusia. Sarasamuscaya menunjukkan bahwa dunia ini dibalut oleh dua kutub yang berbeda yaitu Dharma dan Adharma Dharma yang dianjurkan adalah menjunjung tinggi nilai kebenaran, menjunjung tinggi nilai kejujuran, nilai-nilai kemanusiaan, hidup rukun, persahabatan toleransi, saling menghormati, menghargai, cinta kasih, tenggang rasa dan menghargai segala bentuk perbedaan adalah merupakan jalan pendakian spiritual pada unsur kesadaran Tuhan.³⁷

4. Tradisi Agama Buddha

Dalam ajaran agama Buddha juga dapat dijumpai esensi ajaran moderasi beragama. Pencerahan Sang Buddha berasal dari Sidharta Gautama. Sikap toleransi telah diteladankan oleh Buddha baik melalui tindakan maupun dalam nasehat melalui kotbah-kotbahnya. Nilai-nilai toleransi bukan hanya diajarkan, melainkan ditunjukkan langsung dalam sikap dan tindakannya, juga dilakukan oleh para siswanya. Buddha adalah seorang guru yang cinta damai, dan sangat toleran terhadap penganut kepercayaan lain. Buddha tidak pernah menggunakan kekerasan sekecil apapun dalam membabarkan Dhamma, karena Ia hanya berdasarkan cinta kasih semata dalam mengajar kepada siapa pun. Hal ini telah ditanamkan oleh Buddha sejak pertama kali ia mengutus para siswanya yaitu 60 Bhikkhu arahat untuk mengabarkan Dhamma ke semua makhluk. Dalam kitab suci Vinaya Pitaka, Buddha memerintahkan para bhikkhu sebagai berikut: “*Walk, monks, on tour for the blessing of the manyfolk, for the happiness of the manyfolk out of compassion for the world, for the welfare, the blessing, the happiness of devas and men*”.³⁸

Dalam mengabarkan Dhamma, Buddha tidak bermaksud mencari pengikut ataupun mengubah keyakinan atau cara hidup seseorang, melainkan untuk menunjukkan jalan melenyapkan permasalahan kehidupan, hanya bertujuan membantu semua makhluk untuk terbebas dari penderitaan. Buddha menghargai ajaran lain. Dalam mengajarkan Dhamma, Buddha tidak memaksa siapa pun untuk mengikuti ajarannya.

Meskipun Buddha dengan tegas menyatakan bahwa Dhamma adalah kebenaran sejati, dan Jalan Mulia Berunsur Delapan sebagai jalan yang benar, tetapi Ia tidak pernah memaksakan agar orang lain mempercayai dan menjalankan ajarannya. Buddha mengajarkan Dhamma kepada siapa pun tidak bertujuan agar mereka menjadi muridnya atau supaya meninggalkan gurunya atau meninggalkan cara hidupnya, tetapi semata-mata supaya terbebas dari penderitaan kelahiran, ketuaan, dan sakit. Buddha mempunyai tujuan semata-mata memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan melalui Dhamma yang mereka ajarkan. Mengajarkan Dhamma bukan supaya

³⁷ Farida Setyaningsih dan Dewi Ayu Wisnu Wardani, “Konsep Nilai Moderasi dalam Kitab Sarasamuscaya”, *Prosiding Seminar Nasional Moderasi Beragama STHD Klaten, 2020*. Hlm. 75

³⁸ Sabar Sukarno, “Mengembangkan Toleransi untuk Menyikapi Potensi Konflik Antarumat Beragama Dalam Perspektif Agama Buddha” *S. T. A. B. N. Srivijaya*, hlm. 84.

mendapatkan pengikut yang banyak.³⁹

Risalah Buddha juga mengajarkan bahwa spirit agama adalah *Metta*, sebuah ajaran yang berpegang teguh pada cinta kasih atas dasar nilai kemanusiaan: toleransi, solidaritas, kesetaraan dan tanpa kekerasan. Kehidupan para Buddhis berjalan di atas nilai kemanusiaan yang dijabarkan dalam ajaran kasih sayang, toleran dan kesetaraan.⁴⁰

Buddhadharma merupakan “jalan tengah” yang merupakan aspek penting dari spiritualitas umat Buddha yang sangat menghindari dari dua kutub ekstrem: penyiksaan diri (*attakilamathanuyoga*) dan pemanjaan (*kamalasukhalikanuyoga*). Buddhadharma adalah jalan spiritualitas untuk menuju kesucian yang bermuara pada kebahagiaan sejati dan kebijaksanaan. Jalan tengah Buddhadharma merupakan sebuah cara untuk melenyapkan dukkha yang bertumpu pada hawa nafsu dan egoisme untuk mencapai tujuan hidup akhir kebahagiaan sejati Nirvana. Konsep ahimsa yang merupakan spirit keagamaan Hindu yang mengajarkan pada prinsip tanpa menggunakan kekerasan. Pada titik inilah, semua risalah ajaran agama bermuara pada satu titik: jalan tengah atau moderat.⁴¹

5. Tradisi Agama Konghucu

Khonghucu berasal dari kosa kata mandarin *Khung Fu Ce*, berarti “guru Khung”. Lazimnya hanya disebut *Fu Ce* atau guru. Konfusianisme adalah sebutan yang diberikan oleh MATAKIN (Majelis Tinggi Agama Khonghucu) kepada kelompok yang berpegang teguh pada ajaran dan tradisi Khonghucu. Mereka adalah yang hidup maupun mati menjalankan ajaran dan tradisi Khonghucu.⁴² Tu Wei Ming mengatakan bahwa, fokus perhatian Konfusianisme adalah bagaimana manusia yang sebenarnya. Pemikiran Konfusian berorientasi humanistik dan mengajarkan pandangan hidup yang humanis.⁴³

Umat Konghucu yang *junzi* (beriman dan luhur budi), selalu memandang kehidupan dunia ini dalam kaca mata *yin yang*, karena *yin yang* adalah filosofi, pemikiran dan spiritualitas seorang umat Konghucu yang ingin hidup dalam *dao*. *Yin yang* dapat dipahami sebagai sikap tengah, bukan sikap ekstrem. Sikap tengah bukan berarti tidak mempunyai prinsip, tetapi sikap tengah adalah ajeg dalam prinsipnya. Prinsip yang berpihak pada cinta kasih – kemanusiaan (*ren*) dan keadilan – kebenaran (*yi*) bukan yang lainnya. Dalam keberpihakan pada prinsip tersebut, manusia yang beriman dan luhur budinya akan selalu senantiasa bertindak Susila (*li*) dan bersikap bijaksana (*zhi*) sehingga dengan itu akan menjadi manusia yang dapat dipercaya (*xin*) dan berani (*yong*).⁴⁴

Mengzi berkata, “seseorang yang dapat bersikap tengah, hendaklah membimbing orang yang tidak dapat bersikap tengah. Yang pandai hendaklah membimbing orang yang tidak pandai.

³⁹ *Ibid.*, 85

⁴⁰ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 37.

⁴¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 37.

⁴² Junaidy Sugianto, *Nabi Khung Ce Hermeneutika Ajaran Tuhan dan Dewa Ilahiat dalam Buku Cung Yung*, (Malang: Madani, 2014), 46.

⁴³ Tu Wei Ming, *Etika konfusian Modern tantangan Singapura*, (Jakarta: Pt Mizan Publika, 2005), 6.

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 37-38

Demikianlah orang akan merasa bahagia mempunyai ayah atau kakak yang bijaksana. Kalau yang dapat bersikap tengah menyalakan yang tidak dapat bersikap tengah, yang pandai menyalakan yang tidak pandai, maka antara yang bijaksana dan yang tidak bijaksana sesungguhnya tiada bedanya walau satu inci pun.” (Mengzi IVB: 7).⁴⁵

Dalam tradisi Khonghucu, harmoni dapat dihasilkan karena adanya perbedaan-perbedaan. Tetapi untuk bisa harmonis, masing-masing hal yang berbeda itu harus hadir persis dalam proporsinya yang tepat/pas (proporsional). Zhong atau Tengah itu adalah segala sesuatu yang pas/tepat, baik jumlah, waktu, suhu, jarak, kecepatan dan sebagainya. Zhong juga dapat diartikan sesuatu yang tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat, tidak terlalu lama dan tidak terlalu sebentar (waktu), tidak terlalu banyak atau tidak terlalu sedikit (jumlah), tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah (posisi), tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat (jarak), tidak terlalu tebal dan tidak terlalu tipis (bentuk), tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin (suhu) dan seterusnya. Jadi Zhong diartikan sebagai segala sesuatu yang pas/tepat atau, segala sesuatu yang berada pada waktu, tempat, dan ukuran yang pas/tepat. Oleh karena itu Zhong sangat terkait dengan faktor waktu, tempat, dan ukuran, atau dalam suatu istilah disebutkan “di tengah waktu yang tepat.” Maka Zhong berfungsi untuk mencapai harmoni, atau Zhong berfungsi mengharmonikan apa yang bertentangan karena perbedaan-perbedaan.⁴⁶

Penutup

Moderasi Beragama Adalah sebuah cara pandang, sikap dan perilaku beragama yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Cara pandang ini sangat penting diterapkan dalam kehidupan bangsa Indonesia, sebab Indonesia merupakan bangsa yang sangat plural, Moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan kita dalam merawat keindonesiaan. Diskursus moderasi beragama tidak hanya terdapat dalam ajaran Islam saja, namun juga terdapat dalam ajaran agama-agama lain seperti ajaran Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Inti semua ajaran agama adalah untuk kemanusiaan dengan mengedepankan prinsip moderasi beragama yaitu adil dan berimbang.

⁴⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*. 38

⁴⁶ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*. 41

Daftar Pustaka

- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019
- Agus Akhmadi, *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia*, dalam Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13 no,2 tahun 2019.
- Edy Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan”, *Jurnal Bimas Islam*, Volume 12 No.1 Tahun 2019
- Darmaiza, *Pemikiran Nurcholis Madjid tentang Pluralisme Agama*, Cet. 1, (Padang: hayfa Press, 2005
- Abu Bakar, “Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama”, *Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 7 Nomor 02 Juli-Desember 2015
- Wildani Hefn, “Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri”, *Jurnal Bimas Islam*, Vol 13 No. 1.
- Bnpt.go.id, Waspada terorisme di Dunia Digital Kepala Bnpt Ajak Mahasiswa UNY Cegah Paham Radikal, *bnpt.go.id*. <https://bnpt.go.id/waspada-terorisme-di-dunia-digital-kepala-bnpt-ajak-mahasiswa-uny-cegah-paham-radikal> (diakses 22/08/21).
- Edy Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan”, *Jurnal Bimas Islam*, Volume 12 Nomer 1 tahun 2019.
- Ismail, Roni. “Islam dan Damai (Kajian atas Pluralisme Agama dalam Islam)”, *Religi*, Vol. 9, No. 1, 2013.
- Ismail, Roni. “Konsep Tolernasi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama)”, *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 8, No. 1, 2012.
- Ismail, Roni. *Menuju Hidup Islami*. Yogyakarta: Insan Madani, 2009
- Ismail, Roni. *Menuju Hidup Rahmatan Lil'alamin*. Yogyakarta: Suka Press, 2016.
- Mahmud Arif, *Moderasi Islam dan Kebebasan Beragama Perspektif Mohamed Yatim & Thaha Jabir al-Ahwani* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020
- Dennie Olden Frans, “Persamaan Nilai-nilai HAM dalam Deklarasi Universal HAM PBB dengan Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 serta Ajaran Alkitab sebagai Dasar Sikap Etis Kristen dalam Kehidupan dan Berbangsa”, *OSF Preprints* Tahun 2021
- Norman E Thomas, *Teks-teks Klasik tentang Misi dan Kekristenan Dunia*, penerj. Stephen Suleeman, (Jakarta: Gunung Mulia, 1998)
- Djaka Soetapa, “Pluralisme Agama dalam Perspektif Kristen”, dalam *Memahami Kebenaran Yang Lain Sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama*, ed. Hendri Wijayatsih, Gunawan Adi Prabowo dan Purwaningtyas Rimukti, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2010

Komang Dewi Susanti, “Ajaran Susila Hindu dalam Membangun Karakter dan Moralitas”, *Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, Vol. 1, No. 1, Juni 2020.

Farida Setyaningsih dan Dewi Ayu Wisnu Wardani, “Konsep Nilai Moderasi dalam Kitab Sarasamuscaya”, *Prosiding Seminar Nasional Moderasi Beragama STHD Klaten, 2020*

Sabar Sukarno, “Mengembangkan Toleransi untuk Menyikapi Potensi Konflik Antarumat Beragama Dalam Perspektif Agama Buddha” *S. T. A. B. N. Sriwijaya*,

Junaidy Sugianto, *Nabi Khung Ce Hermeneutika Ajaran Tuhan dan Dewa Ilahiat dalam Buku Cung Yung*, (Malang: Madani, 2014)

Tu Wei Ming, *Etika konfusian Modern tantangan Singapura*, (Jakarta: Pt Mizan Publika, 2005).